

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam linguistik bahasa Jepang (*Nihon go-gaku*) dapat dikaji mengenai beberapa hal, seperti kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan sampai pada bagaimana bahasa diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang memengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam linguistik bahasa Jepang (*Nihongo-gaku*) akan melahirkan berbagai cabang linguistik, diantaranya adalah fonetik (*onseigaku*), fonologi (*on-in-ron*), morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*), sosio-linguistik (*shakai gengogaku*) dan lainnya (Sutedi, 2003: 6).

- Fonetik (*Onseigaku*) yaitu: ilmu yang mengkaji tentang bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, bagaimana bunyi tersebut bisa sampai pada telinga seseorang, serta bagaimana orang tersebut memahaminya.
- Fonologi (*On-inron*) yaitu: ilmu yang mengkaji tentang fonem-fonem dan aksen suatu bahasa.
- Morfologi (*Keitairon*) yaitu: ilmu yang mengkaji tentang jenis-jenis dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa.
- Sintaksis (*Tougoron*) yaitu: ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu kalimat dalam suatu bahasa.
- Semantik (*Imiron*) yaitu: ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frase, dan klausa dalam suatu kalimat.
- Pragmatik (*Goyouron*) yaitu: ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan.
- Sosio-linguistik (*Shakai gengogaku*) yaitu: salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Selain cabang-cabang linguistik di atas, ada yang disebut dengan

morfofonemik. *Morfofonemik* adalah gabungan dua cabang linguistik, yaitu *morfologi* dan *fonologi*. Kridalaksana (2007: 183) mengatakan bahwa *proses morfofonemik* adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Atau *morfofonemik* adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologi, yaitu ketika morfem dengan morfem digabungkan sering menimbulkan perubahan fonem.

Pendapat ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ramlan dalam Tarigan (1986: 27) yang mengatakan bahwa *morfofonemik* adalah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain.

Proses morfofonemik dalam Bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007: 183). Jadi, *morfofonemik* adalah gabungan dari dua bidang studi yaitu *morfologi* dan *fonologi* atau *morfologi* dan *fonemik*.

Dalam bahasa Jepang, *morfofonemik* disebut dengan *igyoutai no koutai* atau *keitai on inron* (Koizumi, 1993: 100). Bidang kajian *morfofonemik* ini meskipun biasanya dibahas dalam tataran morfologi, tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Namun, kajian tentang *morfofonemik* ini tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru akan muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses *afiksasi*, *reduplikasi* dan *komposisi*. Pada proses *afiksasi* bahasa Indonesia, misalnya prefiks *me-*, dalam linguistik biasanya disimbolkan dengan {meN-} atau {me(N)-}, akan berubah bentuk menjadi /mem-/, /men-/, /meny-/, /meng-/, /menge-/, atau tetap /me-/, sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya.

Menurut Koizumi (1993: 95) *afiksasi* bahasa Jepang disebut dengan *setsuji* dan terbagi 3, yaitu prefiks (*settouji*), sufiks (*setsubij*), dan infiks (*setsuchuuji*). Dalam *afiksasi* bahasa Jepang, misalnya jika prefiks /o-/ ditambahkan pada kata yang diawali fonem /s/, maka fonem /s/ tersebut akan berubah menjadi fonem /j/.

Contoh: prefiks /o-/ + /- shika/ → /ojika/.

Pada proses *reduplikasi* bahasa Jepang, fonem awal suku kata kedua dari kata dasarnya akan berubah dengan menambahkan *nigori* pada suku kata kedua tersebut.

Contoh: /kuni-/ + /-kuni/ → /kuniguni/.

Menurut Koizumi (1993: 108), *Reduplikasi* dalam bahasa Jepang disebut *juufuku*.

Kemudian pada proses *komposisi* bahasa Jepang,

Contoh: /ame-/ + /-kasa/ → /amagasa/.

Komposisi bahasa Jepang disebut *fukugougo* (Koizumi, 1993: 94).

Jadi, perubahan fonem yang terjadi dalam proses *afiksasi*, *reduplikasi*, dan *komposisi* tersebut akan dijumpai dalam bidang kajian *morfofonemik*. Menurut Suzuki (1975: 80) bahwa dalam bahasa Jepang, perubahan fonem dalam proses *morfofonemik* ada enam, yaitu :

1. *On in datsuraku* (elipsis / pelepasan fonem)
2. *On in shukuyaku* (kontraksi / penyingkatan fonem)
3. *On in koutai* (disimilasi / perubahan fonem)
4. *On in tenkan* (pergeseran fonem)
5. *On in tenka* (penambahan fonem)
6. *On in yuugou* (asimilasi / peleburan fonem)

Dalam bahasa Indonesia terdapat gejala bahasa yang menjalankan fungsi yang sama, distribusi yang sama, dan makna yang hampir sama, akan tetapi bangunan fonemisnya berbeda. Gejala bahasa yang seperti itu menunjukkan

hubungan antara bentuk-bentuk morfem dan fonem, yang menjadi telaah dalam bidang morfofonemik (Parera, 1994: 30). Misalnya, *prefiks ber-* yang berubah menjadi *bel-*, jika ditambahkan kata dasar 'ajar'. Perubahan tersebut dikarenakan adanya fonem yang berubah pada proses morfologi.

/ber-/ + /ajar/ → /be-la-jar/

Begitu juga perubahan fonem bahasa Jepang yang terjadi dalam proses morfofonemik seperti yang terjadi dalam proses *afiksasi*, *reduplikasi*. Fonem yang berubah itu bisa terjadi pada fonem vokal dan fonem konsonan. Misalnya, perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem /a/ pada kata *ame* (hujan) dan fonem konsonan /k/ menjadi fonem /g/ pada kata *kasa* (payung), yang berubah setelah kedua kata tersebut digabungkan, yakni :

/ame-/ + /-kasa/ → /amagasa/

Dari kedua contoh di atas dapat diketahui bahwa kedua bahasa ini mengalami perubahan fonem dalam proses morfologi. Jika mengalami perubahan tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan fonem yang terjadi dari kedua bahasa ini memiliki persamaan dan perbedaan. Lalu apakah persamaan dan perbedaan perubahan fonem pada proses morfologi bahasa Jepang-Indonesia? Kemudian apakah semua fonem vokal dan konsonan pada bahasa Jepang-Indonesia mengalami perubahan fonem pada proses morfologi?

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti perubahan fonem yang terjadi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, baik pada perubahan vokal maupun konsonan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai perubahan yang terjadi pada fonem bahasa Jepang (*On in koutai*) dan bahasa Indonesia, baik itu pada proses *afiksasi*, *reduplikasi* maupun *komposisi*. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul *Analisis Kontrastif Perubahan Fonem pada Proses Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfofonemik*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan perubahan fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada proses afiksasi ditinjau dari segi morfofonemik?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan perubahan fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada proses reduplikasi ditinjau dari segi morfofonemik?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan perubahan fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada proses komposisi ditinjau dari segi morfofonemik?

C. Batasan Masalah Penelitian

1. Penelitian ini hanya akan membahas prefiks /*me-*/ (雌/牝) ‘betina’ dan /*o-*/ (雄/牡) ‘jantan’ bahasa Jepang, meskipun menurut Timothy (1993: 1), prefiks yang biasanya sering dipakai ada 16 prefiks. Akan tetapi tidak semuanya mengalami perubahan fonem. Penelitian ini sama sekali tidak membahas mengenai makna dari prefiks tersebut, penulis menggunakan prefiks ini karena sering terjadi perubahan bunyi ketika digabungkan dengan morfem lain. Fonem yang akan dibahas adalah fonem vokal /*a*/, /*i*/, /*u*/, /*e*/, /*o*/ dan fonem konsonan /*k*/, /*s*/, /*t*/, /*n*/, /*h*/, /*m*/, dan /*r*/. Begitu juga dengan proses afiksasi dalam bahasa Indonesia, penulis hanya akan membahas prefiks /*me-*/ dan /*ber-*/ saja, sedangkan fonem yang akan dibahas adalah fonem vokal /*a*/, /*i*/, /*u*/, /*e*/, /*o*/ dan fonem konsonan /*k*/, /*s*/, /*t*/, /*n*/, /*h*/, /*m*/, dan /*r*/.
2. Penelitian ini hanya akan membahas reduplikasi bahasa Jepang yang mengalami perubahan fonem saja. Fonem yang akan dibahas adalah fonem vokal /*a*/, /*i*/, /*u*/, /*e*/, /*o*/ dan fonem konsonan /*k*/, /*s*/, /*t*/, /*n*/, /*h*/, /*m*/, dan /*r*/. Karena pada fonem vokal tidak terjadi perubahan fonem dalam proses reduplikasi, penulis akan menjelaskan penyebabnya saja. Sedangkan dalam proses reduplikasi bahasa Indonesia, penulis hanya akan membahas reduplikasi yang mengalami perubahan fonem yang terjadi pada fonem f vokal /*a*/, /*i*/, /*u*/, /*e*/, /*o*/ dan fonem konsonan /*k*/, /*s*/, /*t*/, /*n*/, /*h*/, /*m*/, dan /*r*/.

3. Penelitian ini hanya akan membahas komposisi yang mengalami perubahan fonem. Fonem yang akan dibahas adalah fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan fonem konsonan /k/, /s/, /t/, /n/, /h/, /m/, dan /r/. Karena hanya pada fonem-fonem tersebut yang mengalami perubahan fonem ketika terjadi penggabungan morfem, yaitu nomina1 + nomina2. Sedangkan proses komposisi pada bahasa Indonesia, penulis akan membahas komposisi yang mengalami perubahan fonem. Fonem yang akan dibahas adalah fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan fonem konsonan /k/, /s/, /t/, /n/, /h/, /m/, dan /r/.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan proposal tesis ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah persamaan dan perbedaan perubahan fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada proses afiksasi ditinjau dari segi morfofonemis?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah persamaan dan perbedaan perubahan fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada proses reduplikasi ditinjau dari segi morfofonemis?
3. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah persamaan dan perbedaan perubahan fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada proses afiksasi ditinjau dari segi morfofonemis?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian kontrastif, terutama dalam kajian morfofonemik bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yang merupakan gabungan 2 cabang linguistik, yaitu morfologi dan fonologi. Sehingga dihasilkan telaah

persamaan dan perbedaan proses perubahan fonem yang terjadi pada proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, dan komposisi) pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi informasi dan memperkaya khazanah penguasaan bahasa Jepang, terutama oleh pemakai atau pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing, terutama tentang morfofonemik bahasa Jepang. Selain itu, mempermudah pembelajar dalam memahami proses pembentukan kata yang mengalami perubahan fonem pada proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dari kedua bahasa ini.

F. Defenisi Operasional

1. Analisis Kontrastif

Menurut Tarigan (1988: 23-29) menyatakan bahwa analisis kontrastif atau yang lebih dikenal dengan anakon adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa.

2. Perubahan fonem

Yaitu berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks /ber-/ pada dasar *ajar* terjadi perubahan bunyi, dimana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/. (Chaer, 2008: 43)

3. Afiksasi

Menurut Muchtar (2006: 35), afiksasi atau pengimbuhan adalah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada morfem dasar, baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2003: 177).

4. Reduplikasi

Cahyono (1995: 145-146) mengatakan bahwa, reduplikasi adalah pengulangan bentuk satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai variasi fonem maupun tidak. Secara umum, reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang kata dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2003: 182).

5. Komposisi

Dalam bahasa Indonesia, komposisi dapat berupa kata majemuk. Menurut Chaer (2003: 185) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru.

6. Morfofonemik

Ramlan dalam Tarigan (1986: 27) yang mengatakan bahwa *morfofonemik* adalah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain.

G. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA mencakup penjelasan mengenai teori yang relevan tentang proses morfologi bahasa Jepang-Indonesia, pengertian dan proses morfofonemik beserta jenis morfofonemik bahasa Jepang-Indonesia, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN berupa metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data yang mencakup data penelitian, instrumen, dan sumber data. Kemudian teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN pada bab ini penulis melakukan analisis berdasarkan perubahan fonem vokal dan konsonan yang terjadi pada proses morfologi kedua bahasa tersebut. setelah analisis dilakukan, penulis mengontraskan data yang telah dianalisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN mencakup kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran untuk penelitian ini sendiri dan penelitian selanjutnya.